

**HAKEKAT MANUSIA
SEBUAH STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN
MUHAMMAD IQBAL (1873-1938) DAN KAHLIL GIBRAN (1883-1931)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat Islam**

Oleh :

**ALAHUDDIN
Nim : 99513183**

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003**

Drs. H.M. Ahmadi Anwar, MM
Shofiyullah Mz., M.Ag
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

H a l : Skripsi Sdr. Alahuddin

Lamp : 6 eksemplar

Kepada Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga
Di-
Yogyakarta.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengkoreksi serta mengadakan perbaikan
seperlunya, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Alahuddin

Judul : Hakekat Manusia Sebuah Studi Komparasi Pemikiran
Muhammad Iqbal Dan Kahlil Gibran

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana
S-1 pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selanjutnya,
dapat kiranya skripsi tersebut segera dimunaqasyahkan.

Atas perhatian dan kebijaksanaannya, dihaturkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

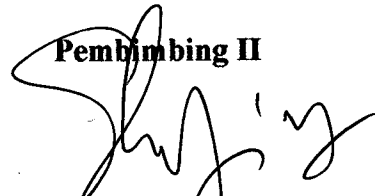
Yogyakarta, 14 Juli 2003 M

Pembimbing I



Drs. H.M. Ahmadi Anwar, MM
NIP. 150058705

Pembimbing II



Shofiyullah Mz., M.Ag
NIP. 150299964



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telepon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/779/2003

Skripsi dengan judul: Hakekat Manusia Sebuah Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal (1873-1938) Dan Kahlil Gibran (1883-1931)

Diajukan oleh:

1. Nama : Alahuddin
2. NIM : 99513183
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: AF

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Selasa, tanggal 29 Juli 2003 dengan nilai: 93 (A) Baik Sekali dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP.150228609

Sekretaris Sidang

Drs. Abdul Basir Solissa, M. Ag
NIP.150235497

Pembimbing merangkap Penguji

Drs. H. M. Achmadi Anwar, M.M
NIP.150058705

Pembantu Pembimbing

Shofiyullah Mz. M. Ag
NIP.150299964

Penguji I

Drs. H.M. Fahmi, M.Hum
NIP.150088748

Penguji II

Fahrudin Faiz, M. Ag
NIP.150298986

Yogyakarta, 29 Juli 2003

DEKAN

Dr. Djam'annuri, MA
NIP. 150182860

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah -segala puji bagi Allah- hanya itulah ungkapan yang patut penyusun ucapkan atas terlaksananya penelitian yang merupakan faktor penentu dalam penyusunan skripsi ini. Dengan selesainya penyusunan skripsi ini sebagai tugas akhir dalam menempuh jenjang studi S-1, setidaknya penulis telah terlepas dari satu tugas dan kewajiban akademik. Dengan demikian penyusun telah mencapai satu target penting yang akan mempengaruhi perjalanan hidup penyusun selanjutnya di masa mendatang.

Dalam kesempatan ini, penyusun mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung memiliki andil dan memberikan kontribusi besar dalam penyusunan skripsi ini, yaitu:

1. Ketua dan sekretaris jurusan Aqidah Filsafat, Drs. H. Muzairi M.A. dan Drs. Abdul Basir Solissa (sekaligus sebagai penasehat akademik), yang telah menyetujui dan memberikan masukan bagi penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Drs. H.M. Ahmadi Anwar M.M. dan bapak Shofiyullah Mz., M.Ag. yang telah membimbing, memberi arahan, petunjuk dan saran yang sangat berharga selama penyusunan skripsi ini. Berkat saran dan petunjuk mereka penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
3. Kedua orang tua tercinta. Penyusun hanya dapat mengatakan jasa kalian sangat besar. Dan juga kakak-kakak serta adik-adik tersayang.

4. Sobat-sobat 'Sosio Philosophy' 99, yang bersama menempuh proses belajar. Pihak-pihak yang telah banyak membantu.

Semoga cinta dan segala kebaikan kalian yang tulus selalu mendapat balasan cinta dan kasih sayang dari Allah SWT.

Akhirnya, dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati, penyusun mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak guna perbaikan penyusunan skripsi ini. Dan semoga skripsi ini bermanfaat adanya.

Yogyakarta, 10 juli 2003 M

Penyusun

Alahuddin
99513183

ABSTRAK

'Hakekat Manusia', dari ungkapan ini banyak sudah pemikir yang berusaha untuk mengungkapkan kenyataan apa 'hakekat manusia' yang sebenarnya. Disadari atau tidak, manusia adalah sebuah realitas dan juga sekaligus misteri. Sebagai realitas ia adalah makhluk yang mengada di bumi dan keberadaannya tidak dapat dipungkiri. Keberadaannya di bumi memiliki akar sejarah yang sangat panjang. Disiplin keilmuan yang mengkaji tentang hal ini telah menghasilkan beberapa teori dan konsep. Sejumlah ilmunan dan pemikir telah lahir sebagai hasil dari kajian mereka terhadap manusia. Disamping itu, doktrin agama melalui kitab suci juga menjelaskan tentang sejarah kemunculan dan keberadaan manusia di dunia. Terlepas dari sudah banyaknya teori dan konsep yang ada tentang manusia, perlu disadari bahwa manusia adalah makhluk yang kompleks, yang sadar diri dan memiliki berbagai karakter yang berbeda. Kondisi ini memperpanjang daftar kesulitan yang dihadapi ketika hendak kajian tentang manusia. Sehingga manusia tetaplah menjadi sebuah misteri sepanjang zaman.

Iqbal dan Gibran. Keduanya merupakan satu diantara sekian banyak pemikir yang telah mengkaji tentang manusia. Ketertarikan mereka atas kajian manusia dapat dijumpai dalam berbagai karya mereka.

Iqbal misalnya, konsepnya tentang manusia merupakan komentarnya terhadap kesalahpahaman dan penyimpangan yang banyak dilakukan oleh pemikir-pemikir terdahulu, yang hanya memandang manusia dari satu sisi kemanusiaannya. Baginya manusia adalah makhluk yang paling mulia, yang diciptakan oleh Tuhan. Manusia merupakan wakil Tuhan di bumi. Keberadaannya di bumi merupakan buah dari adanya kebebasan yang ia miliki, sebagai amanah dari Tuhan. Pemikirannya yang seperti ini banyak terinspirasi dari kitab suci al-qur'an.

Senada dengan itu, Gibran juga berpendapat bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan. Pandangannya tentang manusia lebih ditekankan pada masalah keberadaan manusia di dunia, sisi kemanusiaannya, martabat serta keluhurannya sebagai makhluk Tuhan. Manusia adalah makhluk sosial dan juga sekaligus makhluk individu. Sebagai makhluk individu, ia sadar akan dirinya dan kemudian mencintai dirinya sendiri. Cinta diri inilah yang kemudian yang mendasari timbulnya rasa cinta kepada orang lain disekitarnya. Sebagai puncak dari cinta tersebut adalah dengan mencintai Penciptanya. Hidup manusia dijiwai oleh prinsip-prinsip dan nilai-nilai cinta. Oleh karenanya ia kemudian berpendapat bahwa yang terpokok dari manusia adalah cinta.

Teori dan berbagai pendapat tentang manusia terus berkembang seiring dengan makin berkembangnya pola pikir manusia. Dalam hal ini kita mengenal berbagai aliran yang berbicara tentang manusia, sebut saja *materialisme*, *idealisme*, dan *eksistensialisme*. Kesemuanya merupakan bentuk dari hasil pemikiran tentang manusia.

Dengan memahami 'hakekat manusia' setidaknya pemahaman akan keberadaan manusia dapat dijadikan sebagai pedoman dasar untuk berlaku manusiawi dan membuat hidup jadi lebih terarah dan bermakna.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN KATA PENGANTAR	v
HALAMAN ABSTRAKSI	vii
HALAMAN DAFTAR ISI	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Metode Penelitian	13
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II MENGENAL MUHAMMAD IQBAL DAN KAHLIL GIBRAN	
A. Mengenal Muhammad Iqbal	
1. Biografi dan Pendidikan	17
2. Corak Pemikiran	24
3. Karya-Karya	26
B. Mengenal Kahlil Gibran	
1. Riwayat Hidup	28
2. Corak Pemikiran	35
3. Karya-Karya	37
BAB III MANUSIA DALAM PANDANGAN IQBAL DAN GIBRAN	
A. Manusia Menurut Iqbal	41
1. Manusia Adalah Pilihan Tuhan	43
2. Manusia Sebagai Khalifah Tuhan	51
B. Gibran Tentang Manusia	62

1. Manusia Adalah Mikrokosmos	63
2. Manusia Sebagai Makhluk Jasmaniah Dan Ruhaniah	70
C. Analisis Perbandingan	
1. Masalah Penciptaan Manusia	73
2. Keruhanian Dan Kejasmanian	76
BAB IV RUMUSAN HAKEKAT MANUSIA MENURUT IQBAL DAN GIBRAN	
A. Hakekat Manusia Menurut Iqbal	80
1. Akar Kebebasan Manusia	81
2. Bentuk Kebebasan Manusia	83
3. Kebebasan Sanggahan Atas Determinisme.	93
B. Hakekat Manusia Menurut Gibran	99
1. Makna Cinta	102
2. Bentuk-Bentuk Cinta	106
3. Cinta, Hakekat Manusia	107
C. Analisis Perbandingan	120
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	128
B. Saran-Saran	130
DAFTAR PUSTAKA	131
CURRICULUM VITAE	135

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

Pedoman transliterasi Arab-Latin ini diambil dari *Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987 yang telah dimodifikasi seperlunya.*

1. Konsonan Tunggal

ا - -	ذ - z	ظ - ḍ	ن - n
ب - b	ر - r	ع - 'a	و - w
ت - t	ز - z	غ - gh	ه - h
ث - ṡ	س - s	ف - f	ء - -
ج - j	ش - sy	ق - q	ي - y
ح - ḥ	ص - ṣ	ك - k	
خ - kh	ض - ḍ	ل - l	
د - d	ط - ṭ	م - m	

2. Mad dan Diftong

a ⁻ : a panjang	أَوْ : au	أَيُّ : ai
ī : i panjang		
u ⁻ : u panjang	أُو : u ⁻	أِي : i ⁻

3. Kata sandang ال

ال ditransliterasikan dengan "al" diikuti dengan tanda penghubung (-).

4. Ta` Marbuṭah ة

Ta` marbuṭah hidup ditulis "t". Ta` marbuṭah mati ditulis "h".

5. Huruf Ganda

Huruf ganda dilambangkan dengan huruf yang sama.

6. Huruf Kapital

Huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan lain sebagainya seperti ketentuan dalam EYD.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dan Tuhan mengambil api dari tungku kemarahan,
Angin dari padang Kebodohan
Pasir dari pantai laut Keegoisan
Tanah dari bawah kaki zaman,
Lalu Dia ciptakan manusia.¹

Proses penciptaan manusia merupakan sebuah kompromi harmonis antara konsep teistik, campur tangan Tuhan dan teori evolusi, arkeologi sejarah jejak perkembangan spesies manusia.² Dari aspek materil manusia dilukiskan sebagai mikrokosmos, sehingga bahan dasar dari penciptaan manusia adalah keempat unsur dasar pembentukan alam semesta, makrokosmos, berupa: api, udara, air dan tanah.

Dalam kutipan puisi diatas, Kahlil Gibran mencoba memberikan gambaran bahwa kelahiran manusia sebagai kemunculan dari Tuhan melalui proses pemisahan. Menurut Gibran, eksistensi manusia merupakan ujung babak final dalam mata rantai evolusi ilahiah. Tuhan menciptakan manusia dan merepresentasikan dalam dirinya totalitas alam yang diciptakan. Manusia adalah 'mikrokosmos', keseluruhan alam

¹Joseph Peter Ghougassian, *Sayap-Sayap Pemikiran Kahlil Gibran*, terj. Ahmad Baidawi (Jogjakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm.290. Dikutip dari Kahlil Gibran *Tear and Smile*, p.261.

²Muhammad Fahmi Muqoddas, "Konsep Ego Manusia Menurut Iqbal Sebuah Dialektika Pemikiran Tentang Filsafat Manusia", *Jurnal Filsafat*, Februari 1996, hlm. 39-40.

dalam tampilan mini. Manusia sebagai mikrokosmos merefleksikan dalam dirinya sendiri empat unsur: api, udara, air dan tanah.³

Misteri penciptaan manusia merupakan satu sisi lain dari berbagai persoalan dalam pembahasan mencari hakekat sebenarnya 'apa dan siapakah manusia itu?'. Kajian tentang manusia merupakan objek yang menarik dan tak kunjung selesai untuk dibicarakan. Setiap kurun waktu dalam perjalanan sejarah umat manusia senantiasa diwarnai dengan berbagai usaha khas manusia untuk memahami dirinya sendiri. Pemikir dari waktu ke waktu terjebak dalam usaha untuk menjawab pertanyaan mendasar 'siapakah manusia itu?'.⁴

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam rangka mengkaji manusia. Manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan, hak istimewa, dan sampai batas tertentu, memiliki tugas menyelidiki hal-hal yang mendalam. Ia memikirkan dan bertanya tentang segala hal.⁵ Filsafat ialah metode atau cara pemikiran yang berupa pertanyaan kepada diri sendiri tentang sifat dasar dan hakiki akan berbagai kenyataan yang tampil dihadapan kita. Filsafat mencoba memberi jawaban terhadap pertanyaan-

³Joseph Peter Ghougassian. *op.cit.*, hlm.288-290

⁴M. Sastrapratedja (ed), *Manusia Multi Dimensional* (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm.XI.

⁵Louis Leahy, *Manusia Sebuah Misteri Sintesa Filosofis Tentang Makhluk Paradoksal*, (Jakarta: PT. Gramadia. 1993), hlm.2.

pertanyaan mendasar mengenai realitas yang kompleks termasuk didalamnya pertanyaan tentang hakekat manusia.⁶

Dalam filsafat, manusia merupakan tema kajian yang potensial terhadap lahirnya perbedaan pendapat di antara para filsuf. Mereka memberikan ketentuan yang saling bertentangan. Bagi Plato dan Plotinus misalnya, manusia ialah suatu makhluk ilahi yang kudus. Sementara bagi Epikuros dan Lukretius sebaliknya, memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki keterbatasan umur, lahir karena kebetulan dan tidak berisi apa-apa. Kalau Descartes berpikir bahwa kebebasan manusia itu dalam berbagai segi sama dengan kebebasan Tuhan, maka Voltaire mendukung pendirian bahwa manusia itu pada hakekatnya tidak berbeda dari binatang yang paling berkembang dalam biologi. Thomas Hobbes berpendapat bahwa manusia itu secara daya geraknya bersifat agresif dan jahat, sedangkan Rousseau menganggap kodrat manusia itu terlahir dalam keadaan baik.⁷

Pada abad terakhir, para ahli pikir juga terjebak dalam polemik memecahkan misteri tentang manusia. Ahli pikir seperti Martin Bubber, Gabriel Marcel dan Emmanuel Levinas menegaskan dengan kuat bahwa setiap makhluk manusia

⁶*Ibid*, hlm. 1.

⁷*Ibid*, hlm 3-4.

merupakan suatu nilai unik, sedangkan para ahli pikir lainnya berpendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang tak berarti atau suatu keinginan yang sia-sia.⁸

Secara garis besar, pembahasan tentang filsafat manusia dapat dipetakan berdasarkan pandangan awal tentang manusia, yaitu: materialisme, idealisme dan eksistensialisme.⁹

Menurut pandangan umum, materialisme adalah teori yang mengatakan bahwa alam terbentuk oleh atom materi yang berada dan bergerak. Sementara, akal dan kesadaran (*consciousness*) yang termasuk didalamnya segala proses fisik merupakan mode materi dan dapat disederhanakan menjadi unsur-unsur fisik. Materialisme pada umumnya berpendapat bahwa alam semesta tak ada selain materi, atau bahwa *nature* (alam) dan dunia fisik adalah satu. Dalam pandangan materialisme modern, materi ada sebelum jiwa dan dunia material adalah yang pertama, sedangkan pemikiran tentang dunia ini ada pada urutan kedua.¹⁰

Materialisme adalah suatu aliran filsafat yang menganggap bahwa yang nyata atau yang ada hanyalah materi. Materi adalah unsur yang asli atau pokok dari alam semesta. Alam semesta tidak diatur oleh intelegensia, tujuan atau sebab yang

⁸*Ibid.*

⁹Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre, Sumur Tanpa Kebebasan manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 9.

¹⁰Titus dkk, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. H.M.Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 293-294.

bertujuan. Segala sesuatu menurutnya disebabkan oleh materi atau yang memiliki kekuatan fisik. Dalam kaitannya dengan manusia kemudian, materialisme menganggap manusia itu pada akhirnya tidak lain dan tidak bukan kecuali benda dunia seperti benda-benda lainnya.¹¹ Walaupun mereka mengakui adanya kesadaran bagi manusia akan tetapi semua itu kembali pada materi belaka. Materialisme lupa bahwa manusia adalah subjek yang sadar akan diri sendiri. Materialisme tidak melihat manusia sebagai individu yang mempunyai kesadaran untuk berfikir, akan tetapi materialisme lebih melihat manusia sebagai materi yang tidak ada bedanya dengan benda-benda lainnya.

Kedua, idealisme. Idealisme secara umum adalah suatu pandangan metafisik yang menyatakan bahwa fikiran atau roh mempunyai bentuk atau wujud sendiri yang terlepas dari alam semesta, dan bahkan fikiran kemudian diklaim sebagai sumber bagi semua yang ada. Sehingga yang terpokok dalam diri manusia adalah pikiran (*mind*).¹²

Fikiran adalah esensi dari alam dan alam adalah keseluruhan jiwa yang diobjektifkan. Alam merupakan akal yang mutlak yang mengekspresikan dirinya dalam bentuk luar. Oleh karena itu, hukum-hukum fikiran menjadi hukum-hukum relitas. Sejarah adalah zat yang mutlak yang menjelma dalam waktu dan pengalaman manusia. Oleh karena alam itu satu, dan bersifat mempunyai maksud serta fikiran,

¹¹Drs.H.M.Muzairi MA. *op.cit.*, Hlm. 11.

¹²Titus dkk. *op.cit.*, Hlm. 316-317.

maka alam itu harus bercorak pikiran.¹³ Idealisme pada umumnya memandang manusia sebagai individu yang berada di bawah dominasi ide, ia hanya sebagai alat dari ide. Seperti juga manusia merupakan suatu perkembangan ide semata-mata. Idealisme hanya memandang manusia sebagai subjek dan akhirnya hanya sebagai kesadaran. Idealisme lupa bahwa manusia hanya bisa berdiri sebagai subjek jika ada objek. Manusia hanya dapat berdiri sebagai manusia karena bersatu dengan realitas di sekitarnya.¹⁴

Ketiga eksistensialisme. Gerakan filsafat ini merupakan bentuk protes terhadap materialisme dan idealisme dalam memandang manusia. Dua aliran terdahulu (materialisme dan idealisme), berbicara mengenai beberapa aspek dari kenyataan manusia yang "sempit". Bagi kaum eksistensialis, manusia konkret dan yang hidup adalah pangkal pokok.¹⁵ Eksistensi manusia adalah cara manusia berada di dunia ini, yang berbeda dengan beradanya benda-benda lain. Analisis eksistensialisme membedakan cara berada manusia dengan cara berada benda, dengan menggunakan istilah, bahwa benda itu 'berada' sedangkan manusia itu 'bereksistensi'.¹⁶

¹³*Ibid.*

¹⁴Drs.H.M.Muzairi MA. *op.cit.*, Hlm.18-19.

¹⁵*Ibid*, hlm. 27.

¹⁶Drs. Save M.Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm.15-16.

Eksistensialisme, menurut arti yang tepat, merupakan sebuah pendekatan untuk mempelajari manusia. Sebagai sebuah gerakan protes, eksistensialisme menolak sifat filsafat tradisional dan perilaku masyarakat modern. Manusia dalam tradisi filsafat Barat dipandang sebagai sosok esensi dan konsep, sedangkan dalam tradisi religius Timur memandang individualitas manusia sebagai rintangan dalam pendakian spiritualnya. Bagi kaum eksistensialis, filsafat tradisional itu bersifat dangkal, bersifat akademik, jauh dari kehidupan dan tema seperti itu menurut kaum eksistensialis harus ditinjau kembali. Pokok lain yang menjadi pusat perhatian kaum eksistensialis adalah kebebasan manusia.¹⁷

Pandangan terhadap manusia terus berkembang seiring dengan makin beragamnya persoalan yang dihadapi oleh manusia itu sendiri. Penulis tertarik untuk mengangkat tema manusia dengan bertumpu pada pemikiran dua orang tokoh yang hidup pada awal abad dua puluh, Iqbal dan Gibran, dengan alasan bahwa dalam karya mereka banyak membicarakan tentang manusia dan menjadikannya tema utama. Iqbal adalah seorang pemikir muslim, yang pikirannya banyak terinspirasi dari kitab Al-qur'an. Ia menjadikan Al-qur'an sebagai dasar untuk menganalisa berbagai masalah yang ia hadapi. Sementara itu, Gibran adalah seorang penganut Katolik Maronit, adalah seorang penyair filsuf, yang pemikirannya tentang manusia bersifat universal, dan dapat diterima oleh siapa saja. Keduanya memiliki kesamaan dalam menuangkan beberapa pemikirannya, yaitu dalam bentuk karya sastra.

¹⁷*Ibid*, hlm. 17-18.

Iqbal di dalam karya dan pemikirannya banyak menyoroti tentang manusia dengan segala tugas dan permasalahannya serta alam semesta sebagai suatu realitas yang menunjang kedudukan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Objek sajak-sajak Iqbal adalah kehidupan manusia dan alam semesta. Dalam kedua objek itu ia menguraikan tentang relitas. Ia mencoba menyingkapkan tentang rahasia-rahasia kehidupan, ia membangkitkan manusia dan ia menunjukkan kemampuan manusia dan berseru bahwa manusia adalah makhluk yang luhur.¹⁸

Pandangan Iqbal tentang manusia merupakan wujud dari kritiknya terhadap konsep Barat dan Timur tentang manusia. Ia menganggap bahwa Barat telah memaksa manusia menjadi asing terhadap dirinya sendiri dan kehilangan kehidupan spiritual sebagai akibat dari saintisme. Sedangkan Timur menurut Iqbal lebih mementingkan kesadaran spiritual sehingga meniadakan manusia dari kehidupan dunia. Kondisi seperti ini menjadi penyebab terjadinya stagnasi pemikiran manusia. Kondisi seperti ini menurut Iqbal menjauhkan manusia dari predikat sebagai khalifah Tuhan di bumi.¹⁹

Sementara itu, Kahlil Gibran dalam beberapa karyanya terlihat memberikan perhatian besar terhadap manusia. Gibran lebih menekankan pada keberadaan

¹⁸Abdul Wahab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, Bandung: Pustaka, 1985, hlm.155.

¹⁹ Dr.Wahid Akhtar, *Unsur-Unsur Eksistensialisme Dalam Pemikiran Iqbal*, terj. Agus Affendi dan Agus Abu Bakar, Al-hikmah I, Januari-Juni 1990, hlm.

manusia di dunia ini, dan menanamkan sisi kemanusiaan dan martabat serta keluhurannya sebagai makhluk Tuhan.

Dalam karya *masterpiece*-nya *The Prophet* (1932), Gibran menampilkan dimensi sosial manusia dalam hubungannya dengan manusia lain dengan segala permasalahannya. Dalam *The Garden Of Prophet* (1933), Gibran menampilkan hubungan manusia dengan alam. Yang ditekankan di sini ialah hubungan antara ekologi dan environmentalisme, tidak dengan perspektif keilmuan melainkan syair. Dalam *The Earts Gods* (1931), Gibran menekankan hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam filsafat Gibran, manusia cenderung mendekati Tuhan dalam, melalui, dan dengan cinta.²⁰

Kedua filsuf dan sastrawan ini, menampilkan gagasan yang cemerlang tentang konsep manusia. Sehingga menarik untuk mendialogkan dan membandingkan pemikiran keduanya dalam rangka memperkaya khasanah kefilosofatan tentang hakekat manusia.

²⁰Dr. Joseph Peter Ghougassian, *op.cit.*, hlm 44-47.

B. Rumusan Masalah

Dalam studi komparasi ini penulis akan mencoba mengkomparasikan pemikiran keduanya, Iqbal dan Gibran. Untuk mempermudah usaha tersebut, maka penulis membuat rumusan permasalahan yang menjadi sentral kajian ini Yakni:

1. Bagaimana pandangan Muhammad Iqbal dan Kahlil Gibran tentang manusia?
2. Apakah hakekat manusia menurut Muhammad Iqbal dan Kahlil Gibran?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berusaha untuk menelaah serta mengkaji konsep pemikiran filosofis Iqbal dan Gibran khususnya dengan menjadikan manusia sebagai tema pokok. Dari situ diharapkan kemudian diperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang hakekat manusia.

Setidaknya penelitian ini mempunyai dua tujuan:

1. Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mendeskripsikan dan menganalisa pemikiran Iqbal dan Gibran tentang Hakekat manusia secara komparatif, dan komprehensif.
2. Penelitian untuk mengaktulkan kembali kajian tentang manusia, agar diperoleh pemahaman-pemahaman baru tentang manusia.

D. Tinjauan Pustaka

Filsafat manusia adalah salah satu cabang filsafat yang memperbincangkan tentang manusia. Filsafat manusia disebut juga antropologi metafisika, yang terutama berbicara tentang manusia.²¹

Karena kajian ini merupakan sebuah studi komparasi yang melibatkan dua tokoh, maka fokus utama yang dijadikan sebagai sumber rujukan adalah karya-karya mereka (Iqbal dan Gibran) yang ada kaitannya dengan tema hakekat manusia. Dalam bukunya "*Recontruction of Religious Thought in Islam*", Iqbal banyak berbicara tentang manusia, yang dibahasakan oleh Iqbal dengan istilah "ego" yang memiliki kebebasan dan berdaya kreatif. Begitu pula dalam buku "*Asrar-I Khudi*" (1967), Iqbal mendeskripsikan pemikirannya tentang manusia sebagai individu dan hubungannya dengan masyarakat.

Selain karya-karya Iqbal yang dijadikan sebagai bahan telaah, pemikiran Iqbal yang dicoba untuk dideskripsikan oleh beberapa penulis dapat dijadikan sebagai sumber kajian dalam penelitian ini. Diantaranya M.M Syarif dalam bukunya yang berjudul "Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan". Dalam buku ini M.M. Syarif menjelaskan pemikiran Iqbal tentang Tuhan dan hubungannya dengan manusia. Dalam skripsinya yang berjudul "Ekesistensi Manusia Menurut Muhammad

²¹Burhanuddin Salam, *Filsafat Mamusia Antropologi Metafisika* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm. 15

Iqbal”(1999), Ahmad Maulana memfokuskan kajian eksistensi manusia menurut Iqbal pada aspek kreatifitas dan kebebasannya.

Sementara itu, Kahlil Gibran yang banyak menuangkan pemikirannya dalam bentuk puisi dan prosa, juga banyak menampilkan sosok manusia sebagai fokus utama karya-karyanya. Gibran lebih menekankan sisi keberadaan manusia di dunia ini dan menanamkan sisi kemanusiaan manusia dan martabat serta keluhurannya sebagai makhluk Tuhan.

The Prophet (1923) yang merupakan *masterpiece-nya*, berisi khutbah-khutbah yang menggambarkan hubungan manusia dengan sesamanya. Lebih khusus *The Prophet* merupakan salinan langsung dari gaya Nietzsche dalam karyanya, *Thus Spoke Zarathustra*. Dalam buku yang lain *The Garden of The Prophet* (1933), Gibran mengkaji hubungan manusia dengan alam (*Umwelt*). Buku ini menunjukkan betapa Gibran adalah seorang yang begitu mengagungkan alam dan keindahan. Sedang dalam *The Earth Gods* (1931), Gibran menekankan hubungan manusia dengan Tuhan. Ketiga buku ini membentuk sebuah karya trilogi yang diarahkan untuk menjelaskan hakekat manusia. Ketiga buku karya Gibran ini telah dilaihih bahasakan kedalam bahasa Indonesia.

Di samping trilogi tersebut, masih banyak karya-karya Gibran yang mengangkat tema manusia dan mengkaji hakekat manusia lainnya. Misteri pemikiran Gibran lainnya dapat ditemukan dalam buku yang ditulis oleh beberapa penulis yang bersimpati terhadap karya Gibran. Di antara buku tersebut adalah “Sayap-Sayap Pemikiran Kahlil Gibran”(2000) karangan Dr. Joseph Peter Ghougassian, yang

diterjemahkan oleh Ahamad Baidawi ke dalam bahasa Indonesia dan juga buku karya. Dalam bukunya "Filosofi Cinta Kahlil Gibran", Fahrurddin Faiz mengkaji tentang konsep cinta yang menyeluruh dalam pemikiran Gibran. Dan skripsi yang berjudul "Unsur-Unsur Eksistensialisme Dalam Pemikiran Kahlil Gibran"(1998), yang ditulis oleh Ummu Khalifah berisi tentang konsep eksistensialisme dalam karya Kahlil Gibran.

Di samping itu karya tulis lainnya yang berbicara tentang Filsafat Manusia dan Hakekat Manusia, tentunya dijadikan sebagai bahan rujukan tambahan untuk mempertajam kajian tentang hakekat manusia secara umum.

Studi komparasi pemikiran Muhammad Iqbal dan Kahlil Gibran ini, merupakan sebuah usaha penulis untuk mengkaji pemikiran keduanya tentang manusia secara keseluruhan, kemudian penulis memaparkan pandangan mereka tentang hakekat manusia, dan mengkajinya dalam sebuah kerangka kerja perbandingan. Hal inilah yang sekiranya membedakan tulisan ini dengan beberapa tulisan yang telah ada sebelumnya.

E. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mencoba untuk mengkomparasikan pemikiran dua orang tokoh, Iqbal dan Gibran, dengan fokus utama hakekat manusia. Untuk mendapat pemahaman tentang hakekat manusia secara rinci, dapat dilihat dengan memperhatikan ide-ide tentang manusia serta melihat adanya relasi antara manusia dengan alam di sekitarnya.

Untuk sebuah penelitian filsafat, metode mempunyai peranan penting, karena dapat dijadikan sebagai aturan main serta merupakan ketentuan-ketentuan standar yang harus dipenuhi. Adapun metode yang dipergunakan di dalam penelitian ini adalah:

1. Metode pengumpulan data.

Penulisan skripsi ini bersifat literer. Oleh karenanya, penelitian ini nantinya bercorak *library research* berupa upaya penelusuran melalui literatur-literatur yang relevan dengan topik yang akan dibahas. Untuk mendukung penelitian, maka penelusuran data dan pengumpulannya dilalui dengan melacak sumber-sumber tertulis yang antara lain berupa buku-buku, majalah, jurnal, ensiklopedi dan sumber-sumber dokumen lainnya yang terkait.²²

2. Metode pengolahan data.

Setelah data-data pendukung sudah terkumpul, langkah selanjutnya adalah tahap pengolahan data. Adapun metode pengolahan data yang digunakan diantaranya:²³

- a. Deskripsi

Pemikiran masing-masing filsuf atau aliran diuraikan dengan lengkap, sehingga kesamaan dan perbedaan di antara mereka dapat disajikan dengan

²² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm.3.

²³ Anton Beker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1990), hlm. 85-88.

murni dan tepat. Deskripsi yaitu cara untuk mendapatkan keterangan-keterangan yang sifatnya mendasar atau untuk menguraikan secara teratur mengenai seluruh konsep pemikiran.

b. Interpretasi

Pada dasarnya metode ini dipergunakan untuk mencapai pemahaman yang benar mengenai ekspresi manusiawi dan merupakan landasan bagi metode hermeneutik untuk menyingkap kebenaran. Dalam metode ini, masing-masing dari pemikiran dan filsuf yang diteliti dan dibandingkan dipahami menurut warna dan keunikannya sendiri-sendiri. Tetapi dari awal diberi tekanan pada segi-segi yang relevan bagi tema atau masalah yang dikomparasikan pada mereka.

c. Komparasi

Metode ini merupakan usaha untuk membandingkan antara pendapat-pendapat yang berbeda sehingga dapat diketahui unsur-unsur kesamaan dan perbedaannya, guna dapat mengambil kesimpulan yang relevan dan tepat. Metode komparasi yang dipergunakan disini ialah metode komparasi simetris yaitu perbandingan yang dilakukan setelah masing masing pemikiran diuraikan terlebih dahulu.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penelitian dan memperoleh gambaran yang jelas, maka pembahasan dalam penelitian ini akan disusun sebagai berikut:

Bab Satu, Pendahuluan. Berisi tentang gambaran akan pentingnya penelitian yang dilakukan. Bagian ini terdiri atas: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Dua. Berisi uraian singkat tentang biografi kedua tokoh (Muhammad Iqbal dan Kahlil Gibran), latar belakang kehidupan, corak pemikiran, dan karya-karya mereka.

Bab Tiga. Berisi uraian tentang pandangan umum terhadap manusia dan pengertian manusia menurut Muhammad Iqbal dan Kahlil Gibran

Bab Empat. Bab ini berisi pembahasan tentang rumusan hakekat manusia berdasarkan pemikiran Muhammad Iqbal dan Kahlil Gibran. Dalam bab ini, akan diterangkan bagaimana rumusan Iqbal mengenai kebebasan yang ia katakan sebagai hakekat manusia. Juga, menjelaskan rumusan cinta, yang menurut Gibran sebagai hakekat manusia

Bab kelima. Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari bagaimana pandangan Iqbal dan Gibran tentang manusia dan hekekat manusia. Bab ini juga berisi saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan tentang manusia memang tidak mudah, seperti mengkaji hal-hal yang tampak kasat mata. Pembahasannya menyangkut banyak hal, karena manusia adalah makhluk yang sangat kompleks. Selain itu manusia adalah makhluk yang sadar, yang memiliki karakter yang bermacam-macam. Namun, problem-problem tersebut bukan menjadi penghalang bagi lahirnya konsep dan pemahaman tentang manusia. Berkaitan dengan ini, dalam pembahasan terdahulu dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. demikian menurut Iqbal dan Gibran. Iqbal mendasarkan pendapatnya tersebut pada al-qur'an, sebagai seorang pemikir Muslim. Baginya manusia diciptakan dan diutus ke dunia untuk menjadi wakil Tuhan di bumi, menjalankan tugas-tugas Tuhan di bumi. Sementara, Gibran juga berpendapat sama, manusia diciptakan oleh Tuhan. Manusia merupakan bagian dari Tuhan sendiri yang terpisahkan dari diri-Nya pada saat penciptaan. Manusia adalah makhluk rohaniyah dan jasmaniah. Baik Iqbal maupun Gibran memiliki pandangan yang sama dalam masalah ini. Bagi keduanya, ruh dan materi menyatu secara harmonis di dalam diri manusia, walaupun ruh dan materi berbeda secara substansial. Pemisahan antara keduanya merupakan suatu kebodohan, demikian menurut Iqbal. Sementara

bagi Gibran, tidak ada pertentangan antara ruh dan akal kecuali dalam pikiran orang yang jiwanya tertidur.

2. Dalam pembahasan tentang hakekat manusia, terdapat perbedaan mendasar di antara keduanya. Iqbal berpendapat bahwa hakekat manusia adalah kebebasan. Dengan kata lain manusia adalah makhluk yang bebas. Manusia ditakdirkan untuk bebas, dan dengan kebebasannya tersebut ia berhak menentukan sendiri pilihannya dan bertanggungjawab terhadapnya. Oleh karenanya kebebasan yang dimiliki manusia adalah kebebasan yang bertanggung jawab. Dengan kebebasan manusia terpisah dari Tuhannya, dan dengan kebebasan pula ia dapat menyerap 'Tuhan' kedalam dirinya. Kondisi inilah mencapai derajat tertinggi sebagai wakil Tuhan di bumi. Gibran memiliki pendapat yang berbeda. Baginya hakekat manusia adalah 'cinta'. Manusia adalah makhluk pecinta. Cinta adalah karunia Tuhan yang terbesar yang Ia berikan kepada manusia. Cinta merupakan hakekat manusia. Cinta membimbing seluruh kehidupan manusia di dunia. Cinta merupakan fitrah manusia yang dengannya manusia menemukan dimensi kesejatian hidupnya. Dengan cinta, manusia dapat memahami dirinya, orang lain dan sebagai puncaknya ia memahami Tuhannya. Dengan cinta manusia merupakan cerminan ilahi. Karena Tuhan adalah 'cinta', dan dengan cinta Tuhan menciptakan manusia. Ketika mencintai pada hakekatnya manusia tenggelam dalam 'hati' Tuhan. Manusia dapat mencapai Tuhan dan bersemayam dihati-Nya. disinilah letak perbedaan yang lain antara Iqbal dan Gibran dalam memahami manusia.